

## **“ADAT BAGITO”**

*Oleh:*

**Juswandi**

*Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru  
wandidi36@yahoo.com.*

### **Abstrak**

Di Kabupaten Kuantan Singingi tepatnya Kecamatan Kuantan Hilir Seberang (KHS), merupakan Kecamatan baru pemekaran dari Kecamatan Kuantan Hilir Baserah, sekarang berdiri sendiri yang bernama Kecamatan Hilir Seberang di Kecamatan inilah masih banyak tersimpan berbagai bentuk budaya dan tradisi, salah satunya “Bagito” itu ada. Bagito artinya menerima seseorang yang datang dari daerah lain untuk mengaku sebagai keluarga sendiri (mengambil dunsanak) baik diri sendiri maupun keluarga, maka di anggaplah sebagai saudara kandung. Dengan adanya Bagito maka bertambahlah sanak saudatannya semua yang ada dalam suku tempat ia bergabung “Bagito”

**Kata Kunci:** *Adat Bagito.*

### **Abstract**

*In the regency of Kuantan Singingi, there is a district name Kuantan Hilir Seberang. This district has separated from district of Kuantan Hilir Baserah and now it becomes new district. In this district, there is “Bagito” tradition which still exists and practices by people. “Bagito” mean receiving someone from different areas to be their own relatives. The person is confessed to be sibling. By having “Bagito”, the number of family becomes wider. The method used in the research is descriptive by using qualitative approach. The technique used in the research is interview in reader to get real information about the data. The result of the research shown that “Bagito” tradition may strengthen (friendship) all members in a big family. This tradition also can show them where is their origin family and where is “Bagito”, but all of them unite in the family.*

**Keywords:** *Bagito tradition, Kuantan Hilir Seberang, family*

## **1. Pendahuluan**

Nama Kuantan berasal dari Kuantan yang ada di Pahang Malaysia, karena sebahagian dari orang Melayu Kuantan berasal dari sana. Namun ada juga mengatakan sejenis periuk tanah yang di sebut oleh orang Bugis Kuantan. Karena periuk orang Banjar disebut Kuantan itu tercampung ke dalam Sungai ini. Mereka hiruk-pikuklah menyebut nama Kuantan, sejak itulah nama sungai ini di sebut sungai Kuantan. Namun ada pula sebahagian orang menduga nama ini sebagai alih ucap dari Kuantan. Ini terjadi tiap orang melalui batang Kuantan mereka harus menguakkan berbagai batang kayu dan benda lainnya yang amat banyak, baru mereka dapat mengayuh perahunya. Kemudian ada lagi orang menyebut nama Kuantan sebelumnya ialah Sungai Rotan, karena rotan amat banyak tumbuh sepanjang tebing sungai. Ada juga menyebut Sungai Koruo (sungai keruh) sebab bila terjadi hujan ia banjir dan membuat air yang jadi keruh. Ada juga orang beri nama direkam dalam pantun:

Kuantan bukan kuantan bak kini  
Sungai koruo dahulunya  
Jantan bukan panyogan bak kini  
Urang paomuo dahulunya

Rantau diturut dengan undang,  
artinya pada mulanya leluhur mereka  
mencari hutan tanah yang akan  
dijadikan negeri sepanjang batang

Kuantan, maka inilah muncul nama hutan tanah di Kuantan Singingi.

Diturut dengan memberikan tanda masyarakat Kuantan Singingi yang telah memiliki tamddun yang cukup tinggi sebab mereka telah mengenal undang-undang sehingga tiap tindakan sudah berdasarkan pada hukum, bukan berpijak kepada kekuasaan.

Sedangkan rangkaian kata tebing ditingkat dengan janji memberi petunjuk bagaimana cara orang Melayu Kuantan Singingi mebangun negeri atau kampung. Tebing Batang Kuantan mereka tingkatkan atau tinggikan, agar kampung tidak mudah terendam oleh air banjir, tebing ditingkatkan dengan membuat parit sebelah kiri dan kanan. Tebing yang telah ditinggikan itulah yang menjadi koto, yakni pusat negeri atau pemerintahan, sekaligus menjadi benteng pertahanan serangan musuh dari luar.

Kemudian mereka mengerjakan sesuatu itu terlebih dahulu dengan dengan janji, ada perjanjian atau aturan dalam membangun negeri atau perkampungan, biasanya tiap perut (keluarga) berarti itu saudara dan keturunannya yang tukuk tambah menebas hutan belantara untuk jadikan tanah peladangan, ladang atau kebun. Kesatuan keluarga garis itu inilah yang akan membentuk suatu pesukuan dengan tanah ulayatnya masing-masing. Karena itu penguasaan hutan tanah harus diatur dengan perjanjian,

agar tidak terjadi perselisihan diantara mereka dikemudian hari. Dengan demikian tebing itu sudah ditingkatkan dapat dihuni bersama-sama sesuai dengan pembagiannya masing-masing sehingga semua warga atau suku merasa tentram dan damai.

Rantau sebagai suatu daerah yang dilingkung oleh adat dan resam semenjak beberapa gelombang tamddun yang silam dan suda menjadi tipologi negara federasi dalam dunia Melayu. Rantau yang memiliki banyak negeri merupakan kesatuan dari beberapa negeri. Tiap negeri dipimpin oleh pemangku adat secara kolektif. Begitu juga kesatuan dari kesatuan negeri bisa membentuk suatu kekuasaan atau luhak yang juga punya otonomi dan dipegang oleh pemangku adat atau pucuk pimpinan adat yang digelar datuk.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif. Yang dapat menghasilkan data yang akurat, berdasarkan wawancara serta pengamatan langsung. Sehingga penelitian ini dapat menggambarkan perilaku sosial masyarakat Kenegerian Kotorajo Kabupaten Kuantan Singingi.

## **3. Pembahasan**

Kita dapat melihat betapa geliatnya masyarakat Rantau Nan

Kurang Oso Duo Puluo itu untuk mempertahankan kearifan lokal budaya Melayu dengan menjadikan daerah yang dapat di sebut sebagai masyarakat adat. Adat dan istiadat bisa terbilang dalam zaman ke zaman sampai sekarang untuk maju dan berkembang dalam bingkai budaya untuk bergerak sepanjang waktu. Masyarakat Rantau kuantan membuat negerinya menjadi tuan rumah, bahkan menjadi kampung yang memiliki nilai adat dan resam yang dapat dikenalkan serta dapat dipertanggungjawabkan kepada pewaris generasi bangsa cinta akan budaya. Sehingga masyarakat Kuantan Singingi sampai saat ini sebagai daerah yang sarat dengan budaya Melayu dan tradisi yang kental dan masih asli.

Tradisi atau budaya yang masih asli dan kental itu di antaranya ialah adat “Bagito”. Adat Bagito ini sangat penting yang merupakan salah satu pewaris estafet peneraju-peneraju adat sekaligus bentuk wujud persaudaraan yang kokoh yang dinamis dan dapat menghubungkan tali keakraban atau tali persaudaraan bahkan menjdikan satu-kesatuan keluarga yang utuh, yang tadinya tidak ada tempat berhubungan keluarga dengan “Bagito” menjadi ada tempat berhubungan keluarga sehingga terjadi satu kesatuan keluarga utuh untuk selama-lamanya selagi tidak menyimpang ketentuan adat yang berlaku.

Masyarakat adat mengatakan “agama mengatakan, adat memakai” masyarakat Kuantan Singingi sangat fanatik dengan agama Islam, sehingga agamalah yang menjadi acuan atau sandaran hidup sehari-hari “(adat bersandikan syara, syara bersandikan kitabullah”. Artinya sandaran tersebut yaitu al-Quran. Ini dapat kita melihat dalam adat. Artinya jika memerintahkan untuk menutup aurat, untuk lebih jelasnya cara menutup aurat itu dapat dilihat sistem adat, contoh memakai kopiah atau songkok inikan tidak diwajibkan dalam agama, yang penting menutup aurat, namun dalam adat kebiasaan tersebut kalau tidak memakai kopiah dianggap tidak beradat.

Agama Islam bagi masyarakat Kuantan Singingi tidak terlepas dari aspek-aspek kehidupannya tetap menjalankan kehidupan dengan nilai-nilai adat, sebab ia sangat takut bila dikatakan tidak beradat. Maknanya mereka mendahulukan sistem dan nilai-nilai agama Islam, dan adat.

Masyarakat Rantau Kuantan ini menganut tiga dasar sistem yaitu sistem Islam, sistem adat istiadat dan tradisi, selagi tidak bercanggah dengan agama masyarakat Kuantan Singingi tetap menyandingkannya dengan nilai-nilai adat dan tradisinya yang selalu berkembang dalam kehidupannya. Rantau Kuantan dulu di kenal dengan julukkan “Rantau Nan Kurag Oso Duo Puluo artinya Rantau yang meliputi

beberapa kenegerian yang kurang satu dari dua pulau.

Sistem budaya masyarakat Melayu sangat sesuai dengan kearifan muatan lokal budaya Melayu ibarat orang tua katakan “bagaikan aur dengan tebing” betapa eratnya tebing dengan aur. Maknanya bahwa persatuan kesatuan dan kekompakkan masyarakat Melayu di sini di ukur dari nilai-nilai kemelayuan. Nilai-nilai kemelayuan tersebut sudah ditanamkan oleh peneraju adat terdahulu, sehingga ia muda untuk bergabung antar satu suku dengan suku lainnya sekalipun orang pendatang. Oleh itu tidak heran jika mereka “Bagito” yang selalu hidup berdampingan antara mereka.

Bila kita bercermin jauh kebelakang, para pemikir orang tua dahulu untuk bangsa jauh lebih hebat cara berpikrnya sungguh luar biasa jika kita bandingkan saat ini. Dengan kondisi di zaman globalisasi ini seakan-akan budaya dan tradisi terkebelakangan. Salah satu terlihat misalnya adat ‘Bagito’. Pada hal adat Bagito suatu budaya yang dapat menghimpun menyatukan keluarga saudara, oleh pemegang teraju adat apalagi masyarakat banyak yang harus kita lakukan, sebab nilainya sangat positif.

Di sini dapat kita lihat betapa hebatnya sistem ikatan persaudaraan itu dengan cara Bagito yang dilakukan oleh masyarakat adat di Kenegerian

Kotorajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.

Sistem kekerabatan atau persaudaraan tersebut sudah lama ada di Kenegerian Kotorajo ini sampai sekarang masih terlihat di sini. Dengan cara ini sosial budaya sangat hidup dan berkembang, orang pendatang dapat di terima sebagai saudara kandung dengan sistem adat atau tradisi Bagito di Rantau Kuantan khususnya di Kenegerian Kotorajo. Ini menunjukkan kekuatan nilai budaya dan nilai-nilai sosial yang tinggi, dan adat. Karena ini sangat diperlukan”Bagito”

Kini bergantung kepada masyarakatnya terutama pemerintah siap atau tidak kembali menegakkan nilai-nilai adat. Seperti Koran Riau Pos 1 Desember khususnya di Siak akan menerapkan yang sudah di PERDAKAN itu melalui Kepala Desa di ganti dengan fungsi Penghulu. Maknanya sudah di perhatikan oleh masyarakat. Menurut Syafrudin, “Bagito” dapat di bagi menjadi dua macam

- Bagito secara umum
- Bagito dalam bentuk sederhana

**a. Bagito secara umum**

Yaitu Bagito secara besar-besaran, artinya Bagito secara umum ini adalah melibatkan banyak orang dan melibatkan beberapa suku yang ada di daerah ini minimal suku yang ada

dinegeri itu ada 3 macam suku. Ini artinya melibatkan pucuk pimpinan suku yang disebut mamak soko, sebab suku yang resmi di daerah khususnya Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kenegerian Kotorajo mempunyai empat suku yaitu :

- Suku tigo kampung
- Suku ompek kampung
- Suku Cemin
- Suku Melayu

Di dalam pengukuhan Bagito ini dihadiri oleh ke empat-empat suku tersebut. Artinya resmi sebagai keluarga dan diketahui oleh orang banyak yaitu tiga suku..

Adapun tempat Bagito ini biasanya dilakukan di rumah bapak angkat, dan ini resmikan oleh empat mamak soko. Yaitu

- Mamak soko tigo kampung
- Mamak Soko ompek kampung
- Mamak soko suku melayu dan
- Mamak soko dari suku cemin.

Menurut U.U. Hamidy, Juni 2015. Asal suku yang ada di Kuantan Singingi seperti adanya suku tigo kampung, ompek kampung dan limo kampung yaitu orang mendirikan adat itu tergantung kepada jumlah sebagai pendiri daripada suku. Kalau sekiranya mereka ada tiga suku berarti yang sebagai pendirinya yang berjumlah tiga suku dan begitu juga suku ompek kampung, mereka yang beremptlah yang mula-mula

mendirikan suku jumlahnya empat orang, begitu pula suku limo kampung, artinya orang yang mendirikan suku itu berjumlah lima orang, semuanya sepakat kemudian ditambah dengan suku Cemin dan suku Melayu

Tujuan Bagito ialah (menjadikan satu keluarga) atau anak angkat. menerima suku dan diberitahukan kepada ninik mamak suku, biasanya diberitahu di rumah godang atau rumah pesukuan melalui mamak soko gabung dalam satu suku (jabatan adat yang tertinggi di dalam suku). upacara makan bersama di rumah bapa angkatnya, kemudian masyarakat tidak curiga dengan adanya anak angkat tersebut atau tidak aib lagi di pandang oleh masyarakat, sebab sudah menjadi anak angkatnya.

#### **b. Bagito dalam bentuk sederhana**

Bagito dalam bentuk sederhana ialah sederhana pula acaranya dan lebih sedikit melibatkan masyarakat, hanya dilakukan oleh satu orang mamak soko atau satu suku saja (satu perut). Namun manfaatnya hampir sama dengan Bagito dalam bentuk umum, cuman pelaksanaannya saja yang tidak melibatkan 3 suku atau masing-masing suku.

Menurut Bapak Taroli 67 Bagito ialah menjadikan atau mengikat jadi saudara sendiri, siapa-siapa saja keluarga tempat ia Bagito, maka dianggaplah sebagai keluarganya juga,

dan tidak boleh nikah kawin setelah masuk Bagito, karena dengan Bagito semua keluarga sudah menjadi keluarganya juga, baik dan buruk sudah menjadi kebersamaan dalam keluarganya. “tidak boleh jadi” larangan atau satu muhrim menikah. Sebab sudah menjadi saudara sekandung.

#### **Proses Bagito**

Pertama mendudukan kedua mamak soko dari masing-masing suku untuk menyaksikan sekaligus minta persetujuan darinya, sebab ketika berada di rumah godang yang akan menyampaikan hal ini ialah mamak soko kepada adik kemanakan nantinya.

Asas atau pandangan hidup masyarakat Kuantan dapat dipahamkan bahwa bahwa masyarakatnya segala sesuatu yang dibuatnya mestilah di atas perjanjian dan memiliki norma-norma adat, maka sebelum bertindak mereka akan mempersatukan anatar ninik mamak dengan masyarakat yang ia pimpin. Begitu juga membuat atau melaksanakan “Bagito” tidak akan meninggalkan nilai-nilai adat.

Mamak kedua belah pihak setelah menyetujui maka barulah diresmikan oleh kedua belah pihak setiap pertemuan dengan ninik mamak. Sebab ketika berjumpa dengan banyak suku atau suku, maka ninik mamaklah yang akan melaporkannya dihadapan orang ramai.

### **Ketua pemuda**

Dengan ketua pemuda ia akan tahu bahwa orang yang Bagito ini adalah warganya sendiri, sehingga tidak salah sangka lagi, sebab sudah mengenali satu sama lainnya. Apalagi kalau di warganya ada kegiatan, maka mereka selaku ketua pemuda tidak akan malu-malu menegurnya. Dan tentu wilayahnya di satu desa saja.

### **Ninik di Banjar**

Yang dimaksud ninik banjar ialah orang yang dituakan di Banjar atau di desa sebagai orang pemegang adat, jadi gelar dia diberikan oleh pemangku adat di desa ia berada. Tugasnya tentu mengawasi warganya di desanya masing-masing. Dan hanya berlaku di desanya saja, sebab di desa lain juga sudah ada ninik banjar.

### **Dihadiri kepala desa atau mewakili**

Di samping pemangku adat atau pemegang adat, juga ketua pemuda, juga merasa penting melibatkan kepala desa atau yang mewakilinya agar kepala desa tahu dan kenal dengan orang yang baru masuk sebagai warga baru di daerahnya sendiri.

### **Ulama untuk doa dan saksi**

Sementara itu setelah proses demi proses berjalan, maka mereka akan bermunajat kepada Allah agar kegiatan yang baik ini dapat diridhoi oleh Allah, maka mereka berdoa yang

dipimpin oleh *poqih* atau ulama setempat.

## **4. Simpulan**

Masyarakat Kuantan Singingi yang sudah memiliki jati diri kepada pendahulu adat, sehingga segala tindak tanduknya cukup mengikuti aturan yang sudah ada semenjak dahulu. Generasi muda tentulah tinggal diam ia akan memoles mana yang masih dapat berlaku dan mana yang seharusnya di buang jauh-jauh.

Yang masih berlaku sampai sekarang seperti “Bagito” dengan adanya Bagito ini akan mampu menyatukan mana yang keluarga asal dan mana yang keluarga yang didatangkan atau datang dengan sendirinya. Menjadi keluarga yang utuh untuk selama-selamanya, selagi tidak melanggar aturan undang-undang adat yang berlaku sampai sekarang.

## **Daftar Pustaka**

- Syahrial De Saputra. 2010. *Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai*.  
Kementerian Kebudayaan Dan Pariswisata Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisio Suroyon, 2015. *Kuantan hilir Seberang nal Tanjung Pinang*.

- U.U.Hamidy, 2000. Masyarakat Adat Kuantan Singingi. UIR Press Pekanbaru.
- UU.hamidy, 2014. *Jagad Melayu RiauDala Lintasan Budaya Di Riau*. Bilik Kreatif Press
- Suroyon, 2015. Kuantan hilir Seberang pemuka adat (wawancara)
- Taroli, 69 tahun. Ebagai orang tua kampung (wawancara)
- Syapruddin, 56 tahun. Pemuka adat (wawancara)